

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keindahan alam, seni, maupun budaya yang luar biasa. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki potensi yang besar dengan sumber daya alam yang mampu menjadi daya tarik wisata. Objek wisata di Indonesia tersebar dari pegunungan, pantai, hingga lautnya yang begitu indah yang dapat dinikmati oleh para wisatawan (Sharon, 2022).

Destinasi wisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi peluang besar bagi pemerintah untuk mendukung roda perekonomian negara. Berbagai lokasi wisata dengan berbagai budaya yang melekat dapat ditemukan di sepanjang wilayah Indonesia yang menarik perhatian pengunjung, baik wisatawan lokal maupun asing. Hal ini yang menjadi kekuatan bagi pengembangan pariwisata di Indonesia hingga saat ini. Pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang menyentuh dan melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan pada kehidupan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, ilmu pengetahuan maupun terbukanya lapangan pekerjaan (Motoh *et al.* 2021).

Salah satu destinasi wisata tersebut berada di Kabupaten Toraja Utara yang secara astronomis terletak antara 2°-3° lintang selatan dan 119°-120° bujur timur. Kota Rantepao sebagai ibukota Kabupaten Toraja Utara, ditengahnya melintas sungai terpanjang yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan yakni Sungai Sa'dan (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sulsel, 2020). Terdapat berbagai tempat wisata yang tersebar di Kabupaten Toraja Utara yang dikelola dan dikembangkan dengan baik dan menjadi potensi daerah tujuan wisata yang menarik bagi para wisatawan untuk tidak hanya dikunjungi sekali saja (Octanilo, 2023).

Toraja Utara juga terkenal dengan adanya tradisi upacara kematian (*Rambu Solo*). Mayat diawetkan, disimpan di dalam peti dan diletakkan di tebing-tebing. Di pemakaman Londa, Dusun Baliu' Pa'besean, Kelurahan Tadongkon menyimpan sejarah pemakaman suku Toraja bermarga Tolengke. Mayat yang berada di sini usianya sudah ratusan tahun. Londa menjadi saksi dari peleburan agama dan budaya yang tetap berjalan beriringan. Londa merupakan salah satu situs sejarah yaitu kuburan yang berupa goa alam. Goa Londa merupakan obyek wisata unggulan yang di miliki Toraja Utara. Goa Londa merupakan salah satu kuburan unik dimana orang yang sudah meninggal tidak dikubur melainkan diletakan dalam goa (Gunawan, 2018).

Sama halnya dengan Londa, masih di Kabupaten Toraja Utara, terdapat objek wisata Ke'te' Kesu' yang juga memiliki pemakaman di dalam goa batu yang menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Toraja Utara. Objek wisata Ke'te' Kesu' merupakan desa wisata yang menyajikan situs sejarah Toraja yang menyimpan banyak makna dan nilai-nilai. Terdapat beberapa situs pada objek wisata Ke'te' Kesu'. Situs pertama yaitu kompleks tongkonan atau rumah adat Toraja yang telah berdiri beberapa ratus tahun dimana tongkonan Ke'te' Kesu' merupakan pusat pemerintahan pada zaman dahulu kala. Pada kompleks tongkonan terdapat tongkonan yang dijadikan sebagai museum untuk menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah suku Toraja. Pada bagian utara kompleks tongkonan terdapat sebuah rante atau tempat pelaksanaan upacara adat rambu solo' atau upacara pemakaman yang meninggalkan menhir sebagai situs pada objek wisata Ke'te' Kesu'. Terdapat juga situs sejarah berupa makam yang sudah ada sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat adanya beberapa bentuk pemakaman seperti erong atau peti, liang kubur batu dan patane atau rumah pemakaman (Arni, 2018).

Kawasan objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu' menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Menurut data dari tribun toraja pada tahun 2022 jumlah wisatawan pada objek wisata Ke'te' Kesu' kurang lebih sebanyak 110.000 orang dan pada Londa kurang lebih sebanyak 2000 orang. Hal ini menandakan bahwa, kedua objek wisata tersebut memiliki daya tarik bagi para wisatawan. Saat ini, kondisi kawasan objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu' kurang dikelola dengan baik. Pada objek wisata Londa para pengunjung hanya menikmati area dalam yaitu kawasan pemakaman saja dan tidak berlangsung lama mereka meninggalkan lokasi. Kemudian pada objek wisata Ke'te' Kesu', pengunjung hanya menikmati area depan saja berupa rumah adat toraja dan tempat berbelanja. Selain itu, masih terdapat beberapa kondisi yang kurang terawat mulai dari *soft material* (tanaman) seperti kurangnya vegetasi pada beberapa area dan *hard material* (fasilitas) seperti aksesibilitas sirkulasi yang licin yang dapat memberikan kesan buruk bagi para pengunjung.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Pengelolaan Lanskap Pada Kawasan Objek Wisata Londa Dan Ke'te' Kesu' di Kabupaten Toraja Utara". Evaluasi pengelolaan diharapkan akan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu' dan memberikan rekomendasi untuk menambah aspek estetika pada kawasan tersebut agar memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

1.2 Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan

Arsyanur (2008) mengungkapkan bahwa pengelolaan merupakan kesatuan dari sumber daya manusia, biaya, dan material dalam suatu rangkaian pekerjaan untuk mencapai tujuan, baik tujuan ekonomi maupun tujuan sosial. Berdasarkan hal tersebut maka, pengelolaan lanskap adalah suatu tindakan, baik fisik maupun administratif yang dilakukan guna menjaga, mengamankan, dan melestarikan lanskap suatu kawasan.

Pengelolaan lanskap adalah upaya terpadu dalam penataan dan pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian, pengendalian dan pengembangan lingkungan hidup sehingga tercipta lanskap yang bermanfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pengelolaan atau manajemen merupakan suatu proses dari konsep, teori, dan analisis tujuan, yaitu merencanakan, mengatur, dan menjalankan tujuan tersebut melalui usaha manusia secara sistematis, koordinatif dan saling kerja sama (Arifin, 2005).

Dalam pengelolaan lanskap, menurut Titawinata (1996), memiliki manfaat yaitu meningkatkan konservasi lingkungan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, memberikan nilai rekreasi dan meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Nurisjah (2008), memiliki manfaat meliputi; manfaat secara ekonomi, yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, pengelolaan lanskap bermanfaat untuk beberapa manfaat.

Pengelolaan lanskap berkelanjutan merupakan aspek biofisik sumber energi yang ada pada suatu lanskap. Pemeliharaan lanskap merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aspek biofisik. Kegiatan pemeliharaan dilakukan agar tujuan awal desain lanskap tetap dipertahankan. Pemeliharaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memberikan perawatan pada tumbuhan dengan membagikan keadaan baik sehingga tumbuhan bisa berkembang baik serta berlangsung terus menerus. Pemeliharaan bertujuan untuk melindungi serta menjaga halaman supaya kondisinya tetap baik ataupun dapat mempertahankan kondisi yang sesuai dengan tujuan awal desain lanskap pada wilayah tersebut (Widjaja *et al.*, 2019).

1.3 Evaluasi Pengelolaan Lanskap

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu proses perkembangan telah berjalan dengan semestinya dan apakah tujuan dari objek tersebut telah tercapai dengan program kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya dari informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2010).

Evaluasi pengelolaan lanskap adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi tapak pada suatu lanskap. Evaluasi pengelolaan lanskap juga merupakan cara mengelola lanskap yang melibatkan kerja sama di antara berbagai pemangku kepentingan, dengan tujuan untuk mencapai lanskap berkelanjutan. Evaluasi dalam pengelolaan lanskap penting untuk dilakukan agar dapat merencanakan strategi pengelolaan dengan baik (Denier *et al.*, 2015).

Evaluasi pengelolaan lanskap sangat diperlukan untuk menentukan bagaimana program-program yang sesungguhnya berjalan, untuk mengukur hasil kondisi-kondisi pelaksanaan perawatan dan menyelidiki apakah program dilaksanakan sesuai dengan apa yang diinginkan, apabila tidak berada dalam keadaan yang diinginkan maka perlu dilakukan perbaikan, sehingga hasil dari evaluasi pengelolaan lanskap akan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki atau mengganti material pada tapak tersebut.

1.4 Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumberdaya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Ananto, 2018). Menurut Siregar (2017) objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Pada kawasan objek wisata, selain tatanan lanskap alami, hal yang juga menjadi daya tarik pengunjung yaitu keberadaan sumberdaya lanskap buatan. Sumberdaya yang dimaksud adalah pengadaan fasilitas dan tanaman yang memberikan kesan estetik bagi kawasan tersebut. Dengan adanya sumberdaya maka dilakukan pengelolaan yang signifikan sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas lanskap pada kawasan objek wisata tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu konsep penataan yang terarah sehingga kawasan dapat mengakomodir fungsi wisata dan tetap menjaga fungsi pokoknya sebagai kawasan pelestarian alam (Beljai *et al.*, 2014).

Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun dilihat juga dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung objek wisata tersebut. Penilaian pengunjung terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata dimasa yang akan datang. Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk dan fasilitas yang berhubungan dan dapat menarik minat pengunjung atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Andesta *et al.*, 2023).

1.5 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk mengevaluasi pengelolaan lanskap pada kawasan objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu' sehingga dapat memberikan rekomendasi

strategi pengelolaan lanskap untuk meningkatkan sistem pengelolaan pada objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu'.

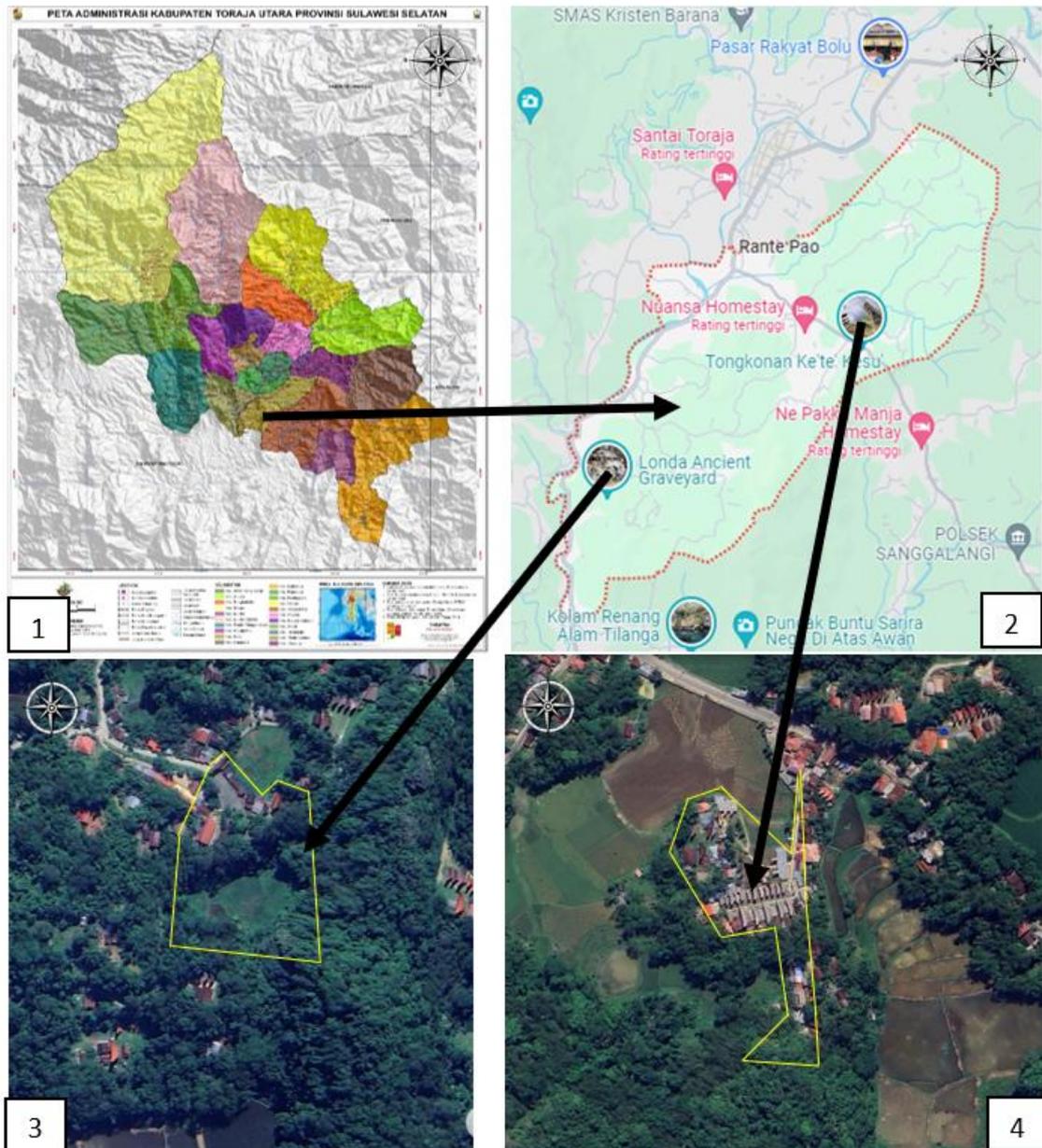
Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak yang terlibat dalam pengelolaan lanskap terutama pihak pengelola dalam melaksanakan pekerjaan pengelolaan lanskap objek wisata sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas lanskap objek wisata di Londa dan Ke'te' Kesu'.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian Evaluasi Pengelolaan Lanskap pada Kawasan Objek Wisata Londa dan Ke'te' Kesu' di Kabupaten Toraja Utara dilakukan di pemakaman Londa, Dusun Baliu' Pa'besean, Kelurahan Tadongkon dengan luas sekitar 1,5 ha dan di Tongkonan Layuk Ke'te' Kesu', Pantanakan Lolo, Kec. Kesu', Kabupaten Toraja Utara dengan luas sekitar 2,3 ha (Gambar 1). Pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Juli-September 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (1) Peta Kab. Toraja Utara, (2) Peta Kec. Kesu, (3) Peta Objek Wisata Londa, (4) Peta Objek Wisata Ke'Te' Kesu'

Sumber: Google Earth, 2024.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar wawancara, kuesioner dan peta daerah wisata. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera (*handphone*), perangkat komputer untuk kegiatan lapangan dan pengolahan data.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, dengan analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif yang terdiri dari evaluasi sumber daya lanskap. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pengelola dan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 30 pengunjung pada setiap tapak sehingga total pada kedua tapak sebanyak 60 responden. Selain itu dilakukan pula validasi langsung di lapangan serta studi pustaka dan kemudian dilakukan penyusunan rekomendasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan SWOT.

2.4. Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Persiapan

Pada tahapan persiapan mencakup pengumpulan informasi mengenai kawasan objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu' dengan melakukan survei lapangan untuk mengetahui permasalahan yang ada dan menentukan tujuan penelitian.

2.4.2 Pelaksanaan Penelitian/Inventarisasi

Pada tahapan penelitian dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil survei lapangan, kuesioner dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada pihak pengelola dan pengunjung objek wisata. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian

No.	Jenis Data	Sumber data	Cara Pengambilan
1.	Aspek Fisik dan Biofisik		
	- Letak dan luas tapak	Data sekunder Pengelola	Survei lapang dan Studi Pustaka
	- Tanah dan Topografi	Lokasi Tapak	Survei lapang dan Studi Pustaka
	- Hidrologi	BMKG/BPS	Survei lapang dan Studi Pustaka
	- Keadaan Iklim dan Curah Hujan	BMKG/BPS	Survei lapang dan Studi Pustaka
	- Akseibilitas dan Sirkulasi	Lokasi tapak	Survei lapang
	- Vegetasi	Lokasi tapak	Survei lapang
	- Fasilitas dan Utilitas	Lokasi tapak	Survei lapang
2.	Aspek Sosial		
	- Pihak Pengelola	Lokasi tapak	Wawancara dan Studi pustaka
	- Persepsi pengunjung/ kepuasan pengunjung	Wisatawan luar dan dalam negeri	Kuesioner dan studi pustaka

2.4.3 Uji Validitas dan Realibitas

Uji validitas adalah derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan sebenarnya. Uji validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji

validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid (Magdalena *et al.*, 2021). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* menggunakan rumus *Correlations* dengan kriteria pengujian pernyataan pada kuesioner dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* > rtabel, sedangkan apabila nilai *pearson correlation* < rtabel maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Nilai rtabel dapat diketahui dengan melihat tabel r dimana ketentuan df = (n-2) dengan tingkat signifikansi 5 % sehingga diperoleh nilai rtabel.

Reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas juga merujuk pada tingkat keterandalan sesuatu dan dapat dipercaya (Novikasari, 2016). Reliabilitas merupakan koefisien yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen/ alat pengukur dapat dipercaya, artinya apabila suatu instrumen digunakan berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya relatif stabil atau konsisten. Secara empiris tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana semakin tinggi angka reliabilitas berarti semakin konsisten hasil pengukuran (Farida & Musyarofah, 2021). Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka dinyatakan reliabel, dan sebaliknya. Pengujian realibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS* dengan pengujian *realibility analisis* atau aplikasi *Microsoft Excel* menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Ket:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya Butir Pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah Varian Butir

σt^2 = Varians Total

2.5 Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan analisis SWOT. Analisis ini dilakukan pada masing-masing lokasi penelitian.

2.5.1 Analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Customer Satisfaction Index (CSI) merupakan indeks yang digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk atau jasa yang diukur. Kepuasan pelanggan adalah suatu penilaian pelanggan terhadap produk, jasa atau pelayanan yang telah digunakan. Dengan adanya kepuasan pelanggan, maka kelangsungan suatu usaha akan terjaga keberlanjutannya. Dengan mempertimbangkan pentingnya faktor-faktor yang dinilai, pendekatan CSI digunakan untuk menghitung tingkat kepuasan total pengunjung. CSI memberikan informasi terukur tentang kebahagiaan pengunjung, dan membuat penyesuaian seperlunya untuk memberikan tingkat layanan yang secara konsisten memuaskan pelanggannya yang paling berharga (Nada *et al.*, 2023).

Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan sebelum mengukur *Customer Satisfaction Indeks* (CSI). Uji validitas instrumen mempermasalahkan sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas mempermasalahkan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2010).

Atribut yang terdapat pada *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) meliputi:

1. *Tangibels* (wujud nyata) dengan simbol (A) adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya pada pihak luar.
2. *Reliability* (kehandalan) dengan simbol (B) adalah kemampuan untuk melaksanakan dan memenuhi layanan yang telah dijanjikan secara akurat dan terpercaya.
3. *Responsiveness* (daya tanggap) dengan simbol (C) adalah kemampuan dan kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan yang tepat.

4. *Assurance* (jaminan) dengan simbol (D) dapat diartikan sebagai jaminan. *Assurance* adalah kepercayaan diri untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan pelanggan.
5. *Empathy* (perhatian) dengan simbol (E) adalah perhatian yang diberikan oleh penyelenggara pelayanan kepada pelanggan.

Pengukuran CSI direkomendasikan oleh Lodhita *et al.* (2014) karena data yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk perencanaan ke depan. Lima komponen dasar CSI adalah sebagai berikut:

- 1) *Mean Importance Score* (MIS)

$$MIS = \frac{[\sum_{i=1}^n Y_i]}{n}$$

Ket:

Y_i = Nilai Pembobotan Kepentingan

n = Jumlah Responden

- 2) *Weight Factor* (WF) untuk setiap karakteristik sebagai persentase dari skor signifikansi median untuk semua atribut yang dievaluasi;

$$WF = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^p MIS_i}$$

Ket:

MIS_i = Nilai rata-rata kepentingan

- 3) *Mean Satisfaction Score* (MSS)

$$MSS = \frac{[\sum_{i=1}^n Y_i]}{n}$$

Ket:

Y_i = Nilai pembobotan kepuasan

- 4) Menggunakan median skor kepuasan dikalikan dengan faktor bobot atribut (WF) untuk mendapatkan skor terbobot (WS),

$$WS = WF \times MSS$$

- 5) Menentukan Indeks Kepuasan Pelanggan (CSI) dengan mengalikan jumlah WS_i dibagi nilai maksimum pada skala pengukuran dengan 100%. Nilai terbesar pada skala adalah 5. Rumus untuk menghitung CSI adalah sebagai berikut:

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WS_i}{HS} \times 100\%$$

Keterangan : HS = Nilai Maksimum pada skala pengukuran yaitu Lima

Pedoman dari survei kepuasan pengunjung menjadi dasar kriteria evaluasi, yaitu sebagai berikut (Tabel 2).

Tabel 2 . Tabel Kriteria Tingkat Kepuasan

No	Nilai CSI (%)	Keterangan (CSI)
1.	81% - 100%	Sangat Puas
2.	66% - 80.99%	Puas
3.	51% - 65.99%	Cukup Puas
4.	35% - 50.99%	Kurang Puas
5.	0% - 34.99%	Sangat Tidak Puas

Sumber: Nada, *et al* (2023).

2.5.2 Analisis SWOT

Pada tahap ini data yang telah didapatkan dari hasil kuesioner yang disebarkan ke pengunjung serta hasil wawancara dengan pengelola tapak dilakukan pengolahan data. Semua data yang diperoleh diolah dengan memakai software pengolah data (Microsoft excel) dengan cara deskriptif. Setelah

dilakukan pengolahan data di software pengolah data, kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) agar mendapatkan hasil rekomendasi pengelolaan yang sifatnya berkelanjutan. Analisis SWOT adalah suatu metode analisis perencanaan yang strategis yang digunakan untuk mengevaluasi suatu hal baik kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternalnya (peluang dan ancaman).

Menurut Wardoyo (2011), beberapa tahapan kerja dari analisis SWOT yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan faktor internal dan eksternal dengan mengidentifikasinya. Identifikasi data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang sebelumnya telah didapatkan. Adapaun identifikasi internal yaitu menetapkan faktor-faktor yang dapat memberikan suatu kekuatan maupun kelemahan yang ada. Kemudian identifikasi eksternal dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai faktor yang dapat memberikan suatu peluang bahkan ancaman yang sifatnya dari luar.
2. Menyusun diagram SWOT. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:
 - a. Membuat matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) serta matriks *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) lebih dahulu untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang ada.
 - b. Setelah itu, dilakukan proses pemberian bobot pada tiap matriks IFAS maupun EFAS. Dalam proses ini, perlu dilaksanakan dengan teliti. Semakin penting faktor tersebut maka semakin tinggi bobot yang dihasilkan. Tiap bobot yang diberikan maksimalnya adalah 1 (satu) dari tiap faktor (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).
 - c. Adapun pernyataan pada faktor kekuatan serta peluang dapat diberikan rating yaitu:
 - Angka 1 (buruk)
 - Angka 2 (cukup baik)
 - Angka 3 (baik)
 - Angka 4 (sangat baik)Selain itu, pernyataan pada faktor kelemahan dan ancaman dapat diberi rating yaitu:
 - Angka -1 (agak buruk)
 - Angka -2 (cukup mengkhawatirkan)
 - Angka -3 (hati-hati)
 - Angka -4 (berbahaya)
 - d. Setelah itu, hasil bobot dilakukan pengalihan dengan rating sehingga didapatkan skor.
 - e. Hasil penjumlahan antara total skor keseluruhan kekuatan dengan kelemahan merupakan total akhir dari IFAS. Disamping itu, penjumlahan antara total skor keseluruhan peluang dan ancaman merupakan total skor akhir dari EFAS.
 - f. Selanjutnya, setelah matriks disusun antara kedua faktor tersebut (faktor internal dan eksternal) maka digunakan analisis diagram SWOT, dilakukan dengan memakai sumbu x,y sesuai dengan hasil perhitungan dari IFAS maupun EFAS. Sumbu horizontal (X) dapat diartikan total dari faktor internal dan sumbu vertikal (Y) diartikan total dari faktor eksternal.
 - g. Setelah itu, masing-masing sumbu ditarik dari masing-masing titik yang ada. Kuadran yang menjadi titik temu dari sumbu tersebut merupakan strategi terbaik yang sangat tepat untuk diterapkan.

Keterangan:

Kuadran I : Strategi SO

Kuadran III: Strategi WT

Kuadran II : Strategi WO

Kuadran IV: Strategi ST

2.6 Penyusunan Rekomendasi

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari penelitian dimana pemberian usulan rekomendasi pengelolaan yang ada pada tapak berdasar dari data yang telah dianalisis memakai analisis SWOT. Rekomendasi ini berupa strategi pemecahan masalah yang ada sehingga dari hasil ini diharapkan dapat memberikan solusi yang terbaik dalam meningkatkan pengelolaan di objek wisata Londa dan Ke'te' Kesu'.